

## **TATA KELOLA PARIWISATA GLOBAL DI KOTA PALEMBANG**

**Siti Waliah<sup>1)\*</sup>, Desita Rahayu<sup>2)</sup>, Sisca Nopralia<sup>1)</sup>**

**\*Email Korespondensi : [siti\\_waliah@umisti.ac.id](mailto:siti_waliah@umisti.ac.id)**

<sup>1</sup>**Program Studi Administrasi Negara Universitas Sjakyakirti Palembang Indonesia**

<sup>2)</sup> **Prodi Administrasi Negara STIA Bengkulu Indonesia**

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Mengingat banyaknya data/ informasi yang harus digali dan kompleksnya permasalahan (*multiple-cases*) Sistem Kepariwisata di Kota Palembang, maka data dan informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber (*multiple sources of information*) dengan *complex time-series*. Tata kelola pariwisata di Kota Palembang telah berorientasi *global tourism*. Unsur permintaan pariwisata, penawaran pariwisata, produk pariwisata dan kelompok pengendalinya telah ada. Keempat komponen dalam tata kelola pariwisata global tersebut saling berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kendali dari pemerintah dan asosiasi pengusaha pariwisata yang solid dibutuhkan agar pengelolaan pariwisata berorientasi global dan terus berkesinambungan, sehingga dapat meminimalisir berbagai akibat bencana baik alam seperti kabut asap maupun kondisi pandemi seperti Covid 19. Permintaan pariwisata dapat terjadi bila penyedia pariwisata dapat menghasilkan produk pariwisata yang dibutuhkan oleh pengunjung. Oleh sebab itu daya tarik wisata, akomodasi, transportasi dan sarana dan prasara harus terus dikembangkan dan dipelihara dengan baik. Berbagai Informasi atau promosi dengan menggunakan alat-alat promosi harus terus ditingkatkan. Pelaksanaan event pariwisata harus tetap mempertimbangkan kearifan lokal, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

**Keywords: Tata Kelola, Pariwisata Global**

**A. Pendahuluan**

Globalisasi merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari lagi khususnya setelah terkoneksinya negara-negara maupun masyarakat di dunia. Tata kelola pemerintahan pun dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 dengan dinamika dan tantangan baru sehingga transformasi digital harus dilakukan agar dapat bertahan di era 4.0 (Alexsander et al., 2020). Masyarakat sudah sangat akrab dengan dunia digital bahkan mulai ketergantungan dimulai dari penggunaan gawai untuk bermain, sekolah, maupun bekerja. Hampir dari semua individu mengakses media sosial setiap harinya. Media sosial menjadi salah satu penghubung yang menjembatani jarak dan waktu dan media sosial juga merupakan produk era digitalisasi saat ini. Media sosial pun telah menjadi salah satu pintu gerbang semua informasi perkembangan zaman yang harus dikelola sebaik mungkin agar memberikan manfaat positif bagi masyarakat. Salah satu manfaat positif dari media sosial adalah promosi pariwisata dapat dilakukan dengan mudah ke seluruh penjuru dunia. Masyarakat di daerah hanya perlu mengelola dan memanfaatkan sumber daya dan potensi pariwisata dengan keunikan dan tetap basis kearifan lokal.

Pemanfaatan potensi dan kearifan lokal dengan kekhasan ini sejalan dengan otonomi daerah yang memberikan peluang daerah mengelola urusan pilihan. Kondisi ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 2007 yang menyebutkan salah satu sektor/urusan pilihan yang dapat dikelola oleh daerah dengan mempertimbangkan kondisi, kekhasan dan potensi unggulan adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan satu dari lima sektor unggulan selain minyak bumi, gas alam, kayu, dan tekstil. Pariwisata diarahkan untuk dapat menggalakkan sektor ekonomi dan sektor-sektor lainnya yang terkait, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat disekitar objek wisata tersebut, daerah dan negara. Sektor ini juga diharapkan dapat mengurangi pengangguran, memperluas dan meratakan pembangunan.

Masyarakat yang majemuk dengan keanekaragaman budayanya merupakan potensi pariwisata yang dimiliki oleh Provinsi Sumatera Selatan, begitu pula dengan Kota Palembang yang juga memiliki nilai historis perpaduan berbagai budaya dan perkembangan agama merupakan daya tarik wisatawan yang harus dapat dikelola dan dikemas dengan baik. Tata kelola potensi wisata tersebut harus berjalan linear dengan pembangunan agar

sektor pariwisata bisa memberikan manfaat optimal bagi kesejahteraan masyarakatnya. Oleh sebab itu ketika Kota Palembang ditunjuk sebagai tuan rumah untuk beberapa event nasional dan internasional seperti perhelatan *SEA Games* tahun 2011, *Islamic Solidarity* tahun 2013, *ASIAN Games* pada tahun 2018, dan beberapa event lainnya Dinas Pariwisata Kota selalu menjadi salah satu stakeholder utamanya. Walaupun stakeholder utamanya adalah Dinas yang ada di daerah, namun orientasi pengelolaan wisata ini harus berskala global atau *global tourism oriented*.

Tata kelola pariwisata global tidak hanya terkait wisata yang berada di tepian sungai Musi tapi juga yang tersebar di Kota Palembang seperti yang disebutkan Mulya & Yudana, (2018). Tata kelola pariwisata yang telah dilakukan terkait perhelatan event-event nasional dan internasional yang tampak adalah perbaikan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana diberbagai objek wisata Kota Palembang diantaranya taman wisata Pundi Kayu (Lerian & Oktavia, 2018), namun apakah tata kelola tersebut sudah *global tourism oriented*? Pertanyaan inilah yang berupaya diidentifikasi dan dieksplanasi melalui penelitian ini. Apalagi tempus penelitian ini dilakukan pada masa setelah bencana kabut asap hingga menjelang timester pertama pandemi covid 19 tahun 2020, dimana pada masa itu industri pariwisata baru saja berusaha bangkit dari keterpurukan bencana kabut.

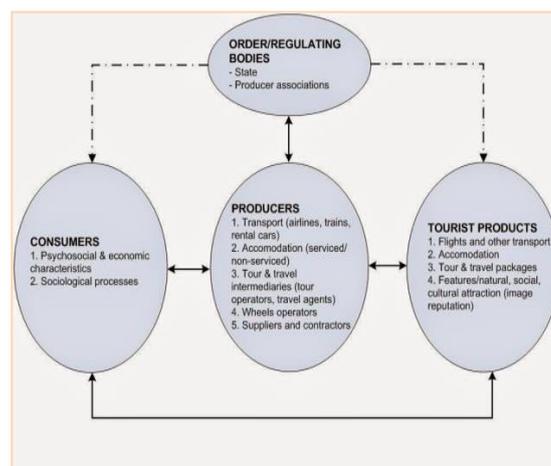
Pariwisata menurut Hunziger dan krapf adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala berkaitan dengan adanya orang asing yang tinggal di suatu tempat dengan syarat orang tersebut tidak melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan permanen maupun sementara (Isdarmanto, 2017). Istilah pariwisata juga berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri atas dua suku kata yaitu "pari" dan "wisata". Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Musanef mengatakan bahwa pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang (Sapta & Landra, 2018) bahwa:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau bagian tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek wisata dan daya tarik wisata
  2. Wisatawan adalah pelaku utama dalam sistem kepariwisataan
  3. Objek wisata dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata
  4. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk didalamnya pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang berhubungan dengan bidang tersebut.
  5. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata
- Adapun yang menjadi urusan kepariwisataan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2002, tentang pokok-pokok kepariwisataan, pasal 28 dalam (Marpaung Happy, 2002) , yaitu: Usaha sarana pariwisata dapat berupa jenis-jenis usaha, diantaranya

penyediaan akomodasi dan lain-lain. Pariwisata merupakan sebuah industri dalam sebuah sistem yang kompleks yang melibatkan banyak elemen. Banyak sektor dan banyak aktor dalam pembangunannya. Nicholson dalam (Rahayu et al., 2019) menyebutkan bahwa ciri-ciri organisasi kompleks adalah *sizable*, *specialized*, dan *high interdependent*. Semua ciri tersebut ada pada sistem kepariwisataan yang melibatkan banyak unsur di dalamnya. Elemen – elemen membentuk sistem kepariwisataan yang dapat berwujud (*tangible*) atau tidak berwujud (*intangible*), dimana sistem harus memiliki semua komponen agar dapat berfungsi optimal seperti yang disebutkan Setiawina (2014). Berbagai ahli telah mengembangkan sistem kepariwisataan salah satunya yang dikembangkan Cornelissen menamakan modelnya sebagai *The Global Tourism System* (Cornelissen 2005). Menurutnya pariwisata global memerlukan pasar yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi pasar permintaan (*demand*) dan penawaran /persediaan (*supply*). Komponen-komponen dalam kepariwisataan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam sebuah sistem. Salah satu Model sistem kepariwisataan yang dikemukakan oleh Cornelissen ini pada dasarnya melihat kepariwisataan dari dua sisi yang sama dengan yang dikemukakan juga oleh Gunn (1972), yaitu sediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*), tetapi dengan dengan

tambahan komponen lembaga-lembaga pengatur sebagai komponen kontrol. Model sistem kepariwisataan lain yang terkait dengan proses perencanaan/pengelolaan dikembangkan juga oleh Cornelissen pada tahun 2005 yang merupakan pengembangan dari pemikiran Britton (1991) tentang sistem produk pariwisata.

Sistem kepariwisataan yang terkait dengan proses perencanaan/pengelolaan dikembangkan juga oleh Cornelissen yang menamakan modelnya sebagai *The Global Tourism System* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Model *The Global Tourism System*

Sumber : Cornelissen (2005)

Gambar di atas mengemukakan bahwa pariwisata global memerlukan pasar yang mencakup faktor-faktor pada sisi permintaan pariwisata (*consumers*) dalam hal ini wisatawan, dipengaruhi faktor karakteristik ekonomi dan psikososial, sementara pada sisi

penawaran/ketersediaan terdiri dari daya tarik wisata, akomodasi, perantara tour dan travel, operator penggerak, dan adanya kontraktor serta penyedia. Terdapat pula lembaga pengatur (Negara yang diwakili oleh Dinas Pariwisata) Kota Palembang sebagai lembaga pengatur (pembuat kebijakan) yang menjalin kemitraan antara Penyedia pariwisata (pelaku industri yang hidupnya terkait dengan usaha kepariwisataan).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Mengingat banyaknya data/ informasi yang harus digali dan kompleksnya permasalahan (*multiple-cases*) Sistem Kepariwisata di Kota Palembang, maka data dan informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber (*multiple sources of information*) dengan *complex time-series*. Pengambilan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan, pengambilan gambar/foto atau video, bukti-bukti tertulis/ keterangan lisan (rekaman wawancara/peristiwa), data, peta lokasi, informasi dan dokumentasi lainnya. Semua data itu akan dirangkai menjadi satu kesatuan dengan cara yang tidak kaku, sehingga memudahkan peneliti untuk terus menggali dan mengembangkannya, sehingga jumlahnya bisa berkurang atau akan bertambah, tergantung situasi dan kondisi serta hasil eksplorasi data, informasi dan fakta yang terkumpul. Fenomena yang menjadi fokus penelitian ini adalah tata kelola pariwisata

global di Kota Palembang, dengan menggunakan teori cornelissen dengan modelnya sebagai *The Global Tourism System* Cornelissen (2005) Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung terhadap pelaksanaan sistem kepariwisataan. Dengan menggunakan analisis data kualitatif dari Raco (2018).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepariwisata merupakan fenomena yang kompleks dimana pelaksanaannya didalam sistem kepariwisataan ada banyak aktor yang terlibat didalamnya. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata, yang mana dapat dikelompokkan atas tiga pilar utama yaitu 1). Masyarakat, 2). Swasta dan 3). Pemerintah. Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi (masyarakat adat, tokoh, intelektual, wartawan, LSM). Selanjutnya dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintahan pusat, provinsi, Kota, kabupaten, dan seterusnya. Keterlibatan ketiga pilar utama ini memiliki peran masing-masing dalam tata kelola pariwisata global. Oleh karena itu model tata kelola pariwisata global dari Cornelissen (2005) yang digunakan dalam penelitian ini. Dinas Pariwisata Kota Palembang sebagai lembaga pengatur atau sebagai komponen

kontrol (pengambil kebijakan) harus mengetahui lebih dahulu apa yang menjadi permintaan konsumen atau wisatawan.

### **Tata kelola Pariwisata Global di Kota Palembang**

#### **Permintaan Pariwisata**

*Tourism demand is the total number of persons who travel or wish to travel to use the tourist facilities away from their places of work and residence* (Mathieson and Wall, 1982) dalam Silva, (2016). Ahli lain yaitu Murphy (1985) mengatakan bahwa permintaan pariwisata meliputi motivasi untuk mengadakan perjalanan wisata berupa motivasi fisik maupun fisiologis. Sedangkan Pitana, (2005), mengatakan bahwa permintaan pariwisata adalah kondisi dimana wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui, atau mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakat lokal.

Untuk itu Selain dari Perbaikan sarana dan prasarana serta infrastruktur, yang tak kalah pentingnya adalah perhatian terhadap sumberdaya manusia, seperti apa yang diungkapkan Sedarmayanti dkk, (2018) merupakan usaha untuk memperpanjang kemampuan berkompetensi pada bidang usaha yang diminati, maka perlu segera dilakukan dalam membangun dan memberdayakan sumber daya manusia pariwisata berkualitas, unggul guna mewujudkan pelayanan prima. meningkatnya kualitas sumberdaya manusia

yang handal yang dapat melaksanakan pelayanan yang sesuai dengan harapan, salah satunya dengan mengadakan berbagai pelatihan-pelatihan. Perbaikan / pembenahan dari berbagai objek wisata juga perlu dilakukan. Seperti yang sedang dilakukan Dinas Pariwisata Kota Palembang yaitu menata kembali tepian sungai musi yang merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakat dan pariwisata.

Usaha untuk mengenali apa yang menjadi keinginan, kebutuhan, persepsi wisatawan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor geografis, sosial dan ekonomi, berkaitan sistem kepariwisataan global. Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor geografis Kota Palembang dimana Kota Palembang merupakan daerah tropis lembab nisbi dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan air laut dan memiliki suhu 21<sup>0</sup>-32<sup>0</sup> celcius. Keadaan geografis ini hampir sama dengan semua daerah di nusantara inilah yang mengakibatkan wisatawan nusantara tidak perlu melakukan adaptasi lingkungan, hal ini berbeda dengan wisatawan manca negara terutama wisatawan yang berasal bukan negara dikawasan Asia Tenggara, dimana mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan ketika melakukan kunjungan. Hal menjadi pertimbangan Dinas Pariwisata Kota Palembang dalam mengambil kebijakan dan juga berbagai pihak terkait yang mengantungkan hidupnya pada industri pariwisata. Seperti data

yang terdapat pada BPS Kota Palembang dimana wisatwan asing yang berkunjung ke Kota Palembang paling banyak berasal dari Malaysia sebanyak 6.744 jiwa, Singapura sebanyak 1.047 jiwa dan Amerika Serikat 190 jiwa dan Cina sebanyak 161 jiwa per 2019 (<http://palembangKota.BPS.go.id>) Berdasarkan angka tersebut wisatan asing yang berkujung ke Kota Palembang hanya sekitar 388 yang berdiam sementara di Kota Palembang adalah terbanyak orang Asia, tentunya hal ini akan menjadi pangsa pasar tersendiri. Sementara jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Palembang, pada awal tahun 2020 sebanyak 2.374.00 wisatawan nusantara dan 15.646 wisatawan mancanegara, dimana terjadi peningkatan jumlah wisatawan baik wisnu maupun wisman yang berkunjung ke Kota Palembang. Keadaan ini terjadi sebelum adanya wabah covid 19 melanda Indonesia, 2 maret 2020, yang tentunya sangat mempengaruhi semua sektor kehidupan tanpa terkecuali sektor pariwisata

Pandemi saat ini memang diakui pelaku usaha industri pariwisata telah mengganggu perkembangan dunia pariwisata dunia begitu pula Kota Palembang. Pemerintah harus memiliki langkah pencegahan kerugian atau masalah pariwisata yang lebih besar dengan melakukan tata kelola yang baik dan kebijakan alternatif. Dinas Pariwisata Kota Palembang dan pihak terkait dalam hal ini harus dapat mengakomodir semua kebutuhan wisman, seperti menu

makanan, pelayanan yang diberikan dan lain-lain, yang tentunya tidak bisa di samakan dengan kebutuhan wisatwan nusantara. Data sebelum terjadinya pandemi covid 19 ini, dapat dijadikan pandangan untuk mengambil kebijakan berkenaan dengan tren kedatangan wisatawan asing ke Kota Palembang, setelah nanti wabah covid ini mereda, bisa sama ataupun berbeda.

Kenyamanan merupakan alternatif utama yang diinginkan para turis (hasil obesrvasi dan wawancara, 2020). Faktor geografis, ekonomi ataupun sosial merupakan pilihan utama pengunjung ke Kota Palembang. Hasil wawancara dan observasi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa kebanyakan turis dalam negeri merasa aman dan nyaman dikarenakan budaya melayu yang masih melekat pada masyarakat Kota Palembang.

### **Penawaran Pariwisata**

Kota Palembang juga merupakan Kota industri, terdiri dari baik industri logam, industri pertanian, industri kebun dan industri kerajinan. Berdasarkan data BPS Kota Palembang untuk industri kerajinan jumlahnya masih sangat sedikit menyerap tenaga kerja dibandingkan industri yang lain dikarenakan jumlahnya yang masih relatif sedikit. Dinas Pariwisata Kota Palembang bekerja sama dengan UKM dalam upayanya meningkatkan industri kreatif untuk menyediakan produk khas

Sumatera selatan khususnya Kota Palembang yang dapat dibeli parawisatawan seperti ukiran Palembang, tenun songket, kuliner khas Palembang dan lain-lain. Hal ini perlu dikembangkan karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menyerap tenaga kerja dan akhirnya dapat mengurangi angka kriminalitas dan mengatasi masalah sosial. sehingga kesan yang timbul dihati wisatawan adalah Palembang yang bersih, aman, rapi dan indah.

Menyediakan berbagai sarana dan prasarana Pariwisata yaitu meliputi kegiatan pembangunan, pengelolaan dan penyediaan fasilitas, serta pelayanan yang diperlukan dalam penyelenggaraan pariwisata yang terdiri dari :

- 1) Sarana Pokok Kepariwisataan (*Main Tourism Superstructure*) : perusahaan-perusahaan yang hidupnya sangat tergantung pada lalu lintas wisatawan.
- 2) Sarana Pelengkap Kepariwisataan (*Supplementing Tourism Superstructure*) : fasilitas-fasilitas yang melengkapi sarana pokok untuk membuat wisatawan tinggal lebih lama.
- 3) Sarana Penunjang Kepariwisataan (*Supporting Tourism Superstructure*) : fasilitas yang diperlukan wisatawan, tidak hanya melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap, tetapi fungsinya agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya.

4) Adapun Prasarana Umum (*General Infrastructure*) : prasarana yang menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran perekonomian, seperti : air bersih, listrik, jalan raya, pelabuhan.

5) Kebutuhan Masyarakat Banyak (*Basic Need Of Civilized Life*) : diantaranya tersedianya Bank pemerintah maupun swasta, Pasar modern maupun pasar tradisional, sarana pendidikan baik negeri maupun swasta sarana Kesehatan yang dimiliki Kota Palembang baik rumah sakit, puskesmas pusat, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, klinik bersalin. ravel Agent, hotel dan restoran. Sarana tersebut tersebar di 18 kecamatan di Kota Palembang,

6) Tersedianya alat transportasi yang lancar baik dari darat, udara maupun dari laut. Kota Palembang kini telah memiliki moda transportasi modern LRT (*Light Rail Transit*), dimana keberadaannya dijadikan salah satu alat transportasi juga dijadikan salah satu destinasi wisata yang menambah daya tarik tersendiri untuk Kota Palembang.

### **Produk Pariwisata**

Produk pariwisata berbeda dengan potensi wisata, produk wisata merupakan sesuatu yang sudah dikonsumsi oleh wisatawan, sedangkan potensi wisata adalah objek (alam, budaya, dan buatan) yang membutuhkan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai tinggi dan daya

tarik bagi wisatawan dalam Rizkhi & Buchori, (2014). Penawaran wisata berkaitan juga dengan kelengkapan atraksi wisata, sarana dan prasarana, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota Palembang sebagai salah satu komponen yang pengatur harus membangun kemitraan dengan berbagai pihak yang kait, seperti Dinas perhubungan, Dinas perindustrian, Dinas Pekerjaan umum dan lain-lain serta menjalin kemitraan dengan pelaku usaha pariwisata swasta. Lebih lanjut disampaikan hal tersebut telah dilakukan dalam destinasi manajemen organisasi Musi Palembang, dalam rangka membangun wisata Kota Palembang, telah dilakukan komunikasi diantara ketua PHRI, Ketua ASITA, Ketua HPI, APJI dan UMKM secara terus menerus. Hal ini harus terus dilakukan dalam upayanya meningkatkan pelayanan dan menumbuhkan kreatifitas usaha kepariwisataan.

Dinas Pariwisata Kota Palembang juga memberikan informasi atau promosi yang berkaitan dengan objek wisata dan daya tarik wisata agar dapat menarik pengunjung. Promosi sangat penting dalam usaha meningkatkan citra suatu produk. Adapun promosi menurut Yoeti (1990) menyatakan bahwa, "promosi bertujuan untuk memberitahukan, membujuk, dan mengingatkan". Promosi pada dasarnya adalah pemberian informasi, persuasi dan komunikasi. Adapun beberapa

alat promosi yang dapat digunakan. Yoetti A Oka, (1990) yaitu : 1) Advertising, 2) Sales Support yang terdiri dari : Brosur, *Prospectus*, *Derect-mail material*, Folder, *Leaflets*, *Booklets*, *Guide-book*. 3) *Public relations*. Promosi dan pemasaran daya tarik wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Palembang masih berupa media cetak seperti media massa, *booklet* dengan peta wisata yang tidak dinamis dan metode ini masih dirasa belum cukup untuk menyampaikan informasi wisata secara akurat kepada wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Berdasarkan hasil penelitian Mira Afrina dkk, (2013) dimana hasil dari penelitian Sistem Informasi Pariwisata Berbasis Mobile Android Pariwisata Kota Palembang ini mampu menampilkan informasi wisata, sarana pendukung wisata serta lokasi wisata dalam bentuk peta wisata yang dinamis. Sedangkan yang dimaksud Objek dan atraksi wisata merupakan titik sentral pariwisata, menurut Yoeti (1997), objek dan atraksi wisata baru dapat dijual apabila memenuhi 3 (tiga) syarat yaitu :

1. Apa yang dapat dilihat (*something to see*)
2. Apa yang dapat dilakukan (*something to do*)
3. Apa yang dapat dibeli (*something to buy*)

Terpenuhinya ketiga syarat tersebut maka suatu objek wisata bisa bersaing, sehingga pengunjung kemungkinan akan melakukan Re-visiting komitmen dalam Annisa &

Hutasoit, (2018). Adapun usaha untuk membuat pengunjung melakukan *Re-visiting* komitmen sangat mungkin terjadi, hal ini dikarenakan ada beberapa destinasi wisata yang memiliki arti tersendiri untuk pengunjung contoh Pulau Kemaro dimana pengunjung memberikan pandangan terhadap Pariwisata Pulau Kemaro sebagai tempat bersejarah, tempat yang nyaman, dan juga tempat untuk melakukan aktivitas keagamaan (sembahyang) bagi pemeluk agama budha, serta motif untuk berkumpul bersama anggota keluarga, dalam Maharani, (2014) Hal inilah yang menjadikan pulau kemaro menjadi destinasi unggulan Kota Palembang dalam Putra, (2019). Masih ada beberapa Objek wisata yang ditawarkan di Kota Palembang, selain pulau kemaro yaitu :

1. Benteng Kuto Besak
2. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II
3. Bukit Siguntang
4. Kawah Tengkreup
5. Hutan Wisata Pundi Kayu
6. Benteng Kuto Gawang
7. Sungai Musi
8. Jembatan AMPERA
9. Kampung Kapiten
10. Rumah Tradisional Limas

#### **Badan Pengendali/ Kontrol**

Ada dua kelompok pengendali dalam tata kelola pariwisata global yaitu pemerintah yang diwakili oleh Dinas Pariwisata Kota Palembang yang berperan mengeluarkan perizinan atau pun kebijakan lain terkait pariwisata Kota Pempek

ini, serta asosiasi pengusaha pariwisata. Dua kelompok inilah yang juga harus tanggap terhadap musim minim wisatawan dan antisipatif terhadap kondisi yang dapat menghambat pariwisata seperti masa pandemi seperti saat ini. Dinas Pariwisata telah juga berperan menekan laju pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali dan berpotensi mengganggu kenyamanan wisatawan seperti pembangunan fasilitas pelancongan yang sembarangan. Salah satu upaya menata area wisata adalah dengan membangun konsep wisata yang nyaman dan aman, seperti pemanfaatan pedestrian Sudirman terletak di Jalan Jenderal Sudirman yang di *launching* sejak 22 Maret 2017 serta anyar pertunjukan seni dan lain-lain seperti yang diutarakan Basuki, (2019). Dinas Pariwisata Kota Palembang juga selalu berusaha memanfaatkan peluang yang ada seperti fenomena alam gerhana matahari tahun 2016, dengan ditawarkan paket *ampere solar eclipse* 2016, terjadi peningkatan jumlah wisatawan.

Pengendalian pariwisata tidak hanya terkait pengelolaan area wisata tapi juga kontrol terhadap potensi ancaman yang mungkin terjadi seperti yang pernah terjadi di bulan September dan oktober 2015 lalu yaitu kabut asap. Ancaman tersebut telah mengakibatkan penurunan jumlah pengunjung hanya sebanyak 1.732.303 jiwa pada

tahun 2015 dari tahun sebelumnya yaitu 1.828.207 jiwa. Padahal tercatat sejak tahun 2012 sampai tahun 2014 selalu terjadi peningkatan jumlah pengunjung baik itu wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. yaitu pada tahun 2012 tercatat ada sekitar 1.386.743 jiwa, pada tahun 2013 naik menjadi 1.667.117 jiwa. (*Update* data tahun 2019, pada laman <http://palembangKota.BPS.go.id> ). Hal ini menjadi pembelajaran yang penting bagi pemerintah Kota Palembang untuk dapat menyikapi dan meminimalakan ancaman seperti kabut asap yang mungkin dapat terjadi kembali. Antisipasi terus dilakukan diantaranya melakukan penanggulangan bencana kebakaran hutan, lahan gambut bersama yaitu bekerja sama masyarakat dengan pemerintah kabupaten dan Kota yang berbatasan wilayahnya dengan Kota Palembang. Ancaman lainnya yang paling mengerikan pada saat ini adalah wabah covid 19 yang terjadi sejak awal bulan maret tahun 2020, yang membawa perubahan wajah pariwisata dunia tanpa terkecuali Kota Palembang. Dinas Pariwisata Kota Palembang akan tetap mengagendakan event-event pariwisata seperti tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 ini, dengan mengambil tema “*Payo ke Palembang*” dengan mengusung konsep wisata seni, budaya dan olahraga, dengan target mampu mendatangkan 2,1 juta pengunjung. Ada 71 agenda wisata yang telah disiapkan selama 2021, dimana terdapat lima agenda top event yaitu yakni *Cap Go Meh Oriental, Islamic*

*Event*, HUT Palembang 1338, HUT RI ke 76 dan Palembang Sport Tourism. Puluhan agenda wisata tersebut akan dijalankan dengan menerapkan protokol kesehatan ketat, dan melibatkan kolaborator pentahelix yang terdiri dari akademisi, pelaku bisnis, komunitas pemerintah dan media agar keseimbangan ekonomi serta protokol kesehatan tetap terjaga (<https://sumsel.inews.id>).

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Tata kelola pariwisata di Kota Palembang telah berorientasi *global tourism* bila diamati dengan teori *The Global Tourism System*. Unsur permintaan pariwisata, penawaran pariwisata, produk pariwisata dan kelompok pengendalinya telah ada. Keempat komponen dalam tata kelola pariwisata global tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Komponen permintaan pariwisata dan penawaran pariwisata juga harus ditopang oleh kendali dari pemerintah dan asosiasi pengusaha pariwisata yang solid agar pengelolaan pariwisata berorientasi global dan terus berkesinambungan, sehingga dapat meminimalisir berbagai akibat bencana baik alam seperti kabut asap maupun kondisi pandemi seperti *Covid-19*. Kelompok pengendali juga merupakan pemegang amanat tata kelola pariwisata agar tidak hanya menjadi industri sesaat atau musiman tapi merupakan industri yang menghasilkan manfaat secara ekonomis dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Permintaan pariwisata dapat terjadi bila penyedia

pariwisata dapat menghasilkan produk pariwisata yang dibutuhkan oleh pengunjung. Oleh sebab itu daya tarik wisata, akomodasi, transportasi dan sarana dan prasarana harus terus dikembangkan dan dipelihara dengan baik. Berbagai Informasi atau promosi dengan menggunakan alat-alat promosi harus terus ditingkatkan. Pelaksanaan event pariwisata harus tetap mempertimbangkan kearifan lokal, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, M. (2013). Pengembangan Sistem informasi Pariwisata Kota Palembang Berbasis Mobile Android. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Alexsander, Dani, R., Sakti, B., & Harmiati. (2020). Desain Penelitian Dan Pengembangan Formulasi Kebijakan Dana Desa Berbasis Pendekatan Systems Thinking. *MIMBAR : Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 9(2), 111–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.32663/jpsp.v9i2.1636>
- Annisa, M. L., & Hutasoit, G. (2018). Pengaruh Daya Saing Destinasi Wisata Terhadap Implementasi Re-Visiting Commitmen Wisatawan Objek Wisata Di Kota Palembang. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 1(2), 77–86. <https://doi.org/10.26533/jmd.v1i2.176>
- Basuki, K. (2019). Potensi Pengembangan Pedestrian Sudirman Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Palembang. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Cornelissen, S. (2005). The Global Tourism System. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Routledge Taylor & Francis Group.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. <http://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf>
- Lerian, E., & Oktavia, M. (2018). Persepsi Wisatawan Lokal Terhadap Penyediaan Fasilitas Objek Taman Wisata Alam Pundi Kayu Di Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang. *JURNAL SWARNABHUMI : Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 3(1), 54. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v3i1.1712>
- Maharani, D. (2014). Makna Pariwisata Pulau Kemaro Menurut Pengunjung Dan Perilaku Komunikasinya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol2n1.8>
- Marpaung Happy. (2002). *Pengetahuan Kepariwisata*.
- Mulya, Q. P., & Yudana, G. (2018). Analisis Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Sungai Musi Sebagai Tujuan Wisata Di Kota Palembang. *Cakra Wisata*, 19(2), 41–54.
- Penelitian, J., Dan, S., Widianingsih, I., & Adiwisatra, J. (2019). *MENJADI ORGANISASI PEMBELAJAR Desita Rahayu \**, *Heru Oleh :*

<https://doi.org/10.32663/jpsp.v8i1.760>

Pitana, I. G. (n.d.). *Sosiologi Pariwisata*.

Putra, M. D. R. (2019). *Pulau Kemaro Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Baru Di Palembang Sumatera Selatan*. 1–9.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/s7atx>

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>

Rahayu, D., Nurasa, H., Widianingsih, I., & Adiwisastro, J. (2019). Tantangan Pengembangan Rumah Sakit Umum Daerah Menjadi Organisasi Pembelajaran. *MIMBAR : Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 8(1), 1.  
<https://doi.org/10.32663/jpsp.v8i1.760>

Rizki, R., & Buchori, I. (2014). Preferensi Pengunjung terhadap Daya Tarik Objek Wisata Teluk Palu di Kota Palu. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(4), 425.  
<https://doi.org/10.14710/pwk.v10i4.8169>

Sapta, I. K. S., & Landra, N. (2018). *Bisnis pariwisata*.

Sedarmayanti. (2018). *Pembangunan dan pengembangan Pariwisata*.

Setiawina, N. D. (2014). *Di Kabupaten Badung*. 5(1), 1–14.

Silva, J. da. (2016). Title:Tourism Management. *Tutorials Point*, 11–73.

<http://palembangKota.BPS.go.id>

<http://tetangpariwisata.blogspot.com>

<https://sumsel.inews.id>